

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS pertama kali menjadi perhatian dunia pada awal 1980-an sebagai salah satu krisis kesehatan global paling serius dalam sejarah¹. Di Indonesia, kasus pertama dilaporkan pada tahun 1987, dan sejak itu jumlahnya terus meningkat, memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan pemerintah. Selain sebagai masalah kesehatan, HIV/AIDS juga menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan budaya, terutama akibat stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA).²³

Memasuki awal dekade 1990-an, perkembangan HIV/AIDS di Indonesia mulai menunjukkan peningkatan yang semakin mendapat perhatian. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan, pada tahun 1994 tercatat 71 kasus HIV positif baru dan 16 kasus AIDS baru. Secara kumulatif, hingga tahun tersebut telah dilaporkan sebanyak 208 kasus HIV positif dan 67 kasus AIDS di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS telah berkembang menjadi persoalan kesehatan yang memerlukan perhatian lebih serius dari pemerintah dan masyarakat. Perhatian pemerintah terhadap persoalan tersebut juga terlihat melalui diterbitkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1994 tentang Komisi Penanggulangan AIDS pada 30 Mei 1994. Kebijakan tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS secara lebih terkoordinasi dan lintas sektor di Indonesia. Dengan demikian, tahun 1994 menjadi periode penting karena

¹ HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus perusak imun, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah stadium klinis lanjutannya

² Kementerian Kesehatan RI. (1987). Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS Di Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/%20perkembangan-hiv-aids-di-indonesia-pada-triwulan-tahun-2012> diakses 19 Oktober 2025

³ ODHA adalah akronim dari Orang dengan HIV/AIDS

memperlihatkan adanya peningkatan kasus sekaligus penguatan respons pemerintah terhadap HIV/AIDS.

Memasuki dekade 1990-an, isu HIV/AIDS mulai mendapat perhatian lebih besar di Indonesia, baik dari pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Namun, respons yang muncul seringkali tidak seimbang dengan tingkat ancaman epidemi yang berkembang. Keterbatasan informasi yang akurat, minimnya edukasi kesehatan reproduksi, serta dominasi pandangan konservatif dalam masyarakat menyebabkan permasalahan ini semakin kompleks. Dalam konteks ini, media massa memiliki peran yang sangat penting sebagai penyampai informasi dan pembentuk opini public.⁴

Pemilihan Majalah Gatra sebagai sumber utama dalam penelitian ini didasarkan pada karakter Gatra sebagai majalah berita umum nasional yang tidak secara khusus bergerak dalam bidang kesehatan. Gatra mulai terbit pada 19 November 1994 dengan cakupan pemberitaan yang meliputi persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, hingga kesehatan. Karakter tersebut membedakan Gatra dari media yang secara khusus membahas kesehatan, seperti Majalah Kesehatan Masyarakat maupun Panasea yang dikenal sebagai majalah kesehatan populer. Meskipun media kesehatan tersebut juga membahas HIV/AIDS, ruang lingkupnya lebih berorientasi pada informasi dan persoalan kesehatan. Sementara itu, melalui Gatra, HIV/AIDS dapat diamati tidak hanya sebagai persoalan medis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan stigma terhadap ODHA, perilaku masyarakat, kelompok berisiko, kebijakan pemerintah, serta perubahan sosial-politik di Indonesia. Oleh karena itu, Gatra dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang tidak hanya membahas perkembangan kasus HIV/AIDS, tetapi juga menganalisis bagaimana

⁴ Kementerian Kesehatan RI. (1987). Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS Di Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/%20perkembangan-hiv-aids-di-indonesia-pada-triwulan-tahun-2012> diakses 19 Oktober 2025

persoalan tersebut dikonstruksikan dan disampaikan kepada masyarakat melalui media berita umum.

Pada periode 1994–2004, Indonesia menghadapi fase transisi yang kompleks, terutama menjelang berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan masuknya era Reformasi. Krisis moneter yang melanda Asia pada 1997 memberikan dampak besar terhadap stabilitas ekonomi dan sosial, termasuk terhadap sektor kesehatan. Dalam situasi yang serba tidak pasti ini, isu HIV/AIDS mulai menjadi perhatian, meskipun belum menempati posisi strategis dalam agenda nasional. Pemerintah Indonesia pada awalnya menunjukkan respons yang masih terbatas terhadap penyebaran HIV/AIDS. Keterbatasan ini terlihat dari lambatnya penanganan di lapangan, minimnya data epidemiologis yang akurat, serta belum terbangunnya sistem koordinasi yang kuat antar-lembaga.⁵

Kesadaran untuk membentuk kebijakan penanggulangan mulai muncul. Salah satu langkah penting yang diambil pada masa ini adalah pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di beberapa daerah. Lembaga ini berfungsi sebagai motor koordinasi lintas sektor dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Selain itu, pemerintah mulai melaksanakan berbagai bentuk kampanye edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman publik tentang HIV/AIDS dan cara penularannya. Sayangnya, berbagai inisiatif tersebut kerap terkendala oleh lemahnya dukungan anggaran, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta masih kuatnya stigma sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA), yang membuat program-program penanggulangan tidak berjalan maksimal.⁶ Situasi ini menunjukkan bahwa pada

⁵ Panghiyangan, R., Si, S., Biomed, M., Husaini, S., & Kes, M. (n.d.). HIV/AIDS “*Kebijakan dan Persoalannya di Indonesia*.” p.21

⁶ Agistin, W. (2017). Peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda. *JURNAL UNIVERSITAS MULAWARMAN*, 1(4), p .1440.

masa awal epidemi, meskipun terdapat langkah-langkah kebijakan, implementasinya belum terstruktur secara nasional dan masih banyak bergantung pada inisiatif local.⁷

Dalam pemberitaan HIV/AIDS pada periode 1994–2004, Majalah Gatra tidak hanya menampilkan persoalan kesehatan, tetapi juga berbagai aspek sosial yang menyertai perkembangan HIV/AIDS di Indonesia. Pemberitaan tersebut antara lain menyoroti stigma terhadap ODHA, kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS, serta respons masyarakat dan pemerintah terhadap perkembangan kasus. Dengan karakter sebagai majalah berita umum, Gatra menempatkan persoalan HIV/AIDS dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pemberitaan semacam ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS tidak hanya dipahami sebagai persoalan medis, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat.⁸

Salah satu pendekatan Gatra dalam menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS adalah melalui edukasi seksual yang komprehensif. Edukasi ini mencakup cara-cara pencegahan, pentingnya penggunaan kondom, serta penjelasan tentang penularan dan mitos yang salah. Liputan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengurangi ketakutan yang tidak berdasar. Pendekatan ini sangat relevan mengingat pada waktu itu, pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS masih sangat minim.⁹

Upaya media seperti Gatra tidak selalu berjalan mulus. Mereka sering kali menghadapi kritik dari kelompok konservatif yang menganggap pembahasan tentang seksualitas tidak sesuai dengan norma budaya dan agama. Meski demikian, Gatra tetap konsisten menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh

⁷ Goyena, R. and A. G. F. (2015). Kebijakan D Hiv-Aids an Sistem Kesehatan Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, p. 6.

⁸ Majalah Gatra Edisi HIV/AIDS. (1994).

⁹ Majalah Gatra Edisi HIV/AIDS. (1994).

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berani menghadapi tantangan demi kepentingan public.¹⁰

Liputan Gatra juga memberikan perhatian khusus pada kelompok berisiko tinggi seperti pekerja seks komersial (PSK), pengguna narkoba suntik (penasun)¹¹, dan pria yang berhubungan seks dengan pria (MSM).¹² Melalui wawancara dengan para ahli dan aktivis, Gatra berusaha mengungkap realitas yang dihadapi oleh kelompok-kelompok ini dan pentingnya upaya pencegahan yang lebih inklusif. Liputan ini membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap kelompok tersebut, dari sekadar pelaku penyebaran menjadi bagian dari masyarakat yang membutuhkan dukungan.¹³

Dalam konteks global, liputan media di Indonesia, termasuk Gatra, juga terinspirasi oleh kampanye internasional untuk melawan HIV/AIDS. Pada 1996, misalnya, program UNAIDS diluncurkan oleh PBB untuk memperkuat upaya global melawan epidemi ini.¹⁴ Gatra secara aktif mengadopsi pendekatan serupa dengan menyediakan informasi yang mendukung kesadaran masyarakat dan mendorong pencegahan yang lebih efektif di tingkat lokal.¹⁵

Dalam pemberitaan HIV/AIDS pada periode 1994–2004, Majalah Gatra tidak hanya menampilkan persoalan kesehatan, tetapi juga berbagai aspek sosial yang menyertai perkembangan HIV/AIDS di Indonesia. Pemberitaan tersebut antara lain menyoroti stigma terhadap ODHA, kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS, serta respons masyarakat dan pemerintah

¹⁰ Majalah Gatra Edisi HIV/AIDS. (1994).

¹¹ Pengguna Narkoba Suntik; salah satu kelompok berisiko tinggi penularan melalui jarum suntik

¹² MSM: *Men who have Sex with Men*; laki-laki yang berhubungan seks dengan sesama laki-laki

¹³ Majalah Gatra. (1995).

¹⁴ UNAIDS: Program bersama PBB yang mengoordinasikan aksi global terhadap epidemi HIV/AIDS.

¹⁵ Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. (1998). *Report on the Global HIV/AIDS Epidemic*.p.10

terhadap perkembangan kasus. Dengan karakter sebagai majalah berita umum, Gatra menempatkan persoalan HIV/AIDS dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pemberitaan semacam ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS tidak hanya dipahami sebagai persoalan medis, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat.¹⁶

Periode 1994–2004 juga mencakup perubahan sosial dan politik yang penting dalam sejarah Indonesia, mulai dari akhir pemerintahan Orde Baru hingga berkembangnya era Reformasi. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan pers dan ruang publik di Indonesia. Di tengah besarnya perhatian media terhadap persoalan politik, ekonomi, dan perubahan pemerintahan, pemberitaan mengenai HIV/AIDS tetap muncul dalam Majalah Gatra. Kondisi ini menjadikan pemberitaan Gatra penting untuk dikaji karena dapat memperlihatkan bagaimana isu kesehatan dan sosial seperti HIV/AIDS ditempatkan dalam pemberitaan media umum di tengah dinamika perubahan masyarakat Indonesia.¹⁷

Tema ini menarik untuk dibahas karena mencerminkan bagaimana media berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap krisis kesehatan global, khususnya HIV/AIDS, di tengah berbagai tantangan sosial dan politik. Studi tentang Fenomena kasus HIV/AIDS di Indonesia 1994-2004 analisis pemberitaan majalah gatra memberikan wawasan tentang bagaimana informasi kesehatan disampaikan kepada publik di era ketika akses informasi masih terbatas dan stigma terhadap ODHA sangat tinggi.

Relevansi tema ini dengan kondisi saat ini sangat signifikan. Meskipun sudah lebih dari dua dekade berlalu, tantangan dalam edukasi kesehatan,

¹⁶ Haryono, D., & N. N. (2021). Pengembangan kapasitas kelembagaan komisi penanggulangan aids daerah (kpad) dalam pencegahan dan penanggulangan hiv/aids di kota tasikmalaya. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(3), p.470.

¹⁷ Majalah Gatra. (1995).

terutama yang berkaitan dengan penyakit menular seksual, masih tetap ada. Pandangan konservatif yang menghambat diskusi terbuka tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas masih menjadi kendala di berbagai lapisan masyarakat. Bahkan, di era digital saat ini, misinformasi dan hoaks tentang HIV/AIDS masih tersebar luas. Dengan mengkaji bagaimana Gatra menyajikan edukasi HIV/AIDS pada masa lalu, kita dapat belajar bagaimana media dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam memberikan informasi berbasis data dan memberantas stigma terhadap ODHA.

Sejarah memberikan ibrah bagi masa kini dan masa depan. Krisis kesehatan global, seperti pandemi COVID-19 yang baru-baru ini terjadi, menunjukkan bahwa peran media dalam menyebarkan informasi yang akurat sangat penting untuk membentuk respons masyarakat terhadap ancaman kesehatan. Studi ini dapat memberikan pemahaman tentang strategi media yang efektif dalam mengedukasi publik serta bagaimana tantangan yang dihadapi media di masa lalu dapat menjadi pelajaran bagi dunia jurnalistik saat ini. Dengan memahami pola komunikasi media dalam menghadapi krisis kesehatan di masa lalu, kita dapat menyusun strategi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Tema ini juga memiliki keterkaitan dengan kajian dalam jurusan Sejarah Peradaban Islam. Sejarah tidak hanya membahas peristiwa masa lalu, tetapi juga bagaimana peradaban, termasuk dalam aspek sosial, kesehatan, dan media, berkembang dari waktu ke waktu. Dalam kajian Sejarah Peradaban Islam, perhatian terhadap isu-isu sosial seperti kesehatan masyarakat, peran media, dan dinamika sosial sangat penting karena menjadi bagian dari perkembangan peradaban itu sendiri.

Studi ini juga relevan dalam memahami bagaimana masyarakat merespons krisis kesehatan dalam berbagai periode sejarah, termasuk dalam konteks Islam.

Sejarah Islam mencatat berbagai upaya dalam menangani wabah dan penyakit, serta bagaimana ilmu pengetahuan dan media komunikasi digunakan dalam menyebarkan informasi kesehatan. Dengan meneliti peran Majalah Gatra dalam edukasi HIV/AIDS, kita dapat melihat bagaimana media berperan sebagai agen perubahan sosial dalam membentuk wacana kesehatan masyarakat, sebagaimana yang juga terjadi dalam sejarah peradaban Islam ketika ilmu kedokteran dan penyebaran informasi kesehatan berkembang pesat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana Majalah Gatra memainkan perannya dalam Fenomena Kasus HIV/AIDS di Indonesia 1994-2004 analisis pemberitaan majalah gatra. Dengan menganalisis artikel-artikel yang diterbitkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi media dalam memberikan edukasi yang efektif dan kontribusinya dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu ini. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan untuk mempelajari peran media dalam isu kesehatan lainnya.

1. Bagaimana fenomena HIV/AIDS di Indonesia dan upaya penanggulangan oleh pemerintah?
2. Bagaimana pemberitaan HIV/AIDS dalam majalah gatra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghimpun informasi terkait peran majalah gatra dalam menyikapi krisis kesehatan global melalui edukasi SEKS/AIDS. Namun, penelitian ini secara khusus guna menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan. Dengan demikian, beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui fenomena HIV/AIDS di Indonesia dan upaya penanggulangan oleh pemerintah
2. Untuk mengetahui pemberitaan HIV/AIDS dalam majalah gatra?

D. Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian, penulis menemukan beberapa sumber kajian teks yang relevan dengan topik masalah yang dibahas. Adapun berbagai sumber yang ditemukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi

- a. *“Kebijakan Redaksional Majalah Gatra Dalam Menentukan Headline Berita”*. Skripsi yang ditulis oleh Arif Sariana dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 tersebut menjelaskan tentang bagaimana tim redaksi Majalah Gatra memilih dan menentukan headline atau berita utama. Penelitian ini menjelaskan proses pengambilan keputusan di redaksi, faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan headline, seperti nilai berita, kepentingan publik, dan strategi pemasaran, serta bagaimana kebijakan redaksional tersebut mencerminkan visi dan misi majalah. Intinya, skripsi ini ingin menunjukkan bagaimana keputusan editorial memengaruhi isi dan arah pemberitaan dalam Majalah Gatra.¹⁸

Persamaan penelitian Arif Sariana dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Majalah Gatra sebagai objek kajian serta perhatian terhadap proses penyajian berita kepada masyarakat. Keduanya sama-sama melihat bahwa isi pemberitaan Gatra tidak terlepas dari proses pemilihan dan pengemasan informasi oleh media. Adapun perbedaannya, penelitian Arif Sariana berfokus pada kebijakan redaksional Majalah Gatra dalam menentukan headline secara umum dan tidak membatasi pembahasannya pada isu tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji pemberitaan mengenai fenomena

¹⁸ Arif Sariana. (2018). *Kebijakan Redaksional Majalah Gatra Dalam Menentukan Headline Berita*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. p. 35

HIV/AIDS dalam Majalah Gatra pada periode 1994–2004. Penelitian ini juga tidak berfokus pada proses kerja redaksi, melainkan pada teks berita yang telah diterbitkan untuk melihat bagaimana HIV/AIDS dibingkai sebagai persoalan kesehatan sekaligus persoalan sosial dalam masyarakat.

- b. “*Feminisasi HIV/AIDS di Indonesia*”. Skripsi yang ditulis oleh Iim Halimatusa’diyah, MA. Dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 tersebut menjelaskan tentang meningkatnya jumlah perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia. Fenomena ini disebut sebagai feminisasi HIV/AIDS, di mana perempuan menjadi kelompok yang semakin rentan terhadap penyakit ini. Penelitian ini membahas bagaimana berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS, serta ketidakadilan gender, membuat perempuan lebih sulit melindungi diri dari penularan virus ini. Dalam banyak kasus, perempuan berada dalam posisi yang tidak memiliki kendali untuk menolak hubungan seksual yang tidak aman atau meminta pasangan mereka menggunakan kondom. Selain itu skripsi ini juga menyoroti beban sosial yang lebih besar yang harus dihadapi perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS, termasuk stigma dan diskriminasi yang merugikan mereka.¹⁹

Persamaan penelitian Iim Halimatusa’diyah dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai HIV/AIDS sebagai persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga memiliki dampak sosial berupa stigma, diskriminasi, dan kerentanan kelompok tertentu. Adapun perbedaannya, penelitian “*Feminisasi HIV/AIDS di Indonesia*” secara khusus menggunakan perspektif gender dengan menempatkan

¹⁹ Iim Halimatusa’diyah, MA. (2014). “*Feminisasi HIV/AIDS di Indonesia*”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta . p. 29

perempuan sebagai fokus utama kajian. Sementara itu, penelitian ini tidak membatasi kajian pada kelompok gender tertentu, tetapi menelusuri fenomena HIV/AIDS secara lebih luas sebagaimana diberitakan dalam Majalah Gatra. Penelitian ini juga menempatkan media sebagai sumber sejarah untuk melihat bagaimana kasus, stigma, kelompok berisiko, respons masyarakat, dan kebijakan pemerintah mengenai HIV/AIDS dikonstruksikan dalam pemberitaan selama periode 1994–2004.

- c. *“Analisis Isi Informasi HIV/AIDS dalam Surat Kabar Pos Kota dan Kompas 1994–1995”*. Skripsi yang ditulis oleh Agustiansyah dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia pada tahun 1996 ini mengkaji informasi mengenai HIV/AIDS yang dimuat dalam surat kabar Pos Kota dan Kompas selama periode 1994–1995.²⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media massa merupakan salah satu sarana penting dalam menyampaikan informasi HIV/AIDS kepada masyarakat. Kajian ini menjadi relevan karena dilakukan pada periode awal yang sama dengan penelitian ini, yaitu ketika HIV/AIDS mulai memperoleh perhatian lebih besar dalam pemberitaan media nasional.²⁰

Persamaan penelitian Agustiansyah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media massa sebagai sumber kajian untuk melihat penyampaian informasi mengenai HIV/AIDS kepada masyarakat. Keduanya juga bersinggungan pada periode awal tahun 1994 ketika isu HIV/AIDS mulai semakin memperoleh perhatian media. Perbedaannya terletak pada objek media, rentang waktu, dan pendekatan penelitian. Agustiansyah menggunakan surat kabar Pos Kota dan Kompas serta membatasi penelitian pada periode 1994–1995 dengan menggunakan

²⁰ Agustiansyah, *“Analisis Isi Informasi HIV/AIDS Dalam Surat Kabar Pos Kota Dan Kompas 1994–1995”* (Universitas Indonesia, 1996), <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail?id=13081&lokasi=lokal>.

analisis isi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan Majalah Gatra sebagai sumber utama dengan rentang waktu lebih panjang, yaitu 1994–2004. Rentang satu dekade tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi isi informasi HIV/AIDS, tetapi juga menelusuri perkembangan dan perubahan pemberitaan mengenai HIV/AIDS dalam konteks perubahan sosial, politik, dan kebijakan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis framing untuk melihat bagaimana realitas mengenai HIV/AIDS dikonstruksikan melalui pemberitaan Majalah Gatra.

- d. *“Studi Perbandingan Analisis Isi terhadap Informasi HIV/AIDS di Surat Kabar Kompas, Republika dan Suara Pembaruan”*. Tesis yang ditulis oleh R. Kintoko Rochadi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia pada tahun 1997 ini membahas karakteristik dan kecenderungan informasi mengenai HIV/AIDS dalam tiga surat kabar nasional, yaitu Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan.²¹ Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemberitaan HIV/AIDS tidak selalu disampaikan dengan cara yang sama oleh setiap media. Informasi mengenai HIV/AIDS pada media massa pada masa tersebut juga masih berpotensi menampilkan unsur sensasional, vulgar, ataupun stigmatisasi terhadap kelompok tertentu.²¹

Persamaan penelitian Rochadi dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pemberitaan HIV/AIDS dalam media massa di Indonesia. Kedua penelitian sama-sama memandang media sebagai sarana yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami HIV/AIDS. Adapun perbedaannya, Rochadi melakukan studi perbandingan terhadap tiga surat kabar, yaitu Kompas, Republika, dan

²¹ Rochadi Kintoko, *“Studi Perbandingan Analisis Isi Terhadap Informasi HIV/AIDS Di Surat Kabar Kompas, Republika Dan Suara Pembaruan”* (Universitas Indonesia, 1997), <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail?id=11847&lokasi=lokal>.

Suara Pembaruan, dengan menggunakan analisis isi. Penelitian ini tidak membandingkan beberapa media, melainkan memusatkan kajian pada satu media, yaitu Majalah Gatra, sehingga perkembangan pemberitaannya dapat ditelusuri secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini mencakup periode 1994–2004 dan menggunakan analisis framing untuk melihat bagaimana Gatra mendefinisikan persoalan HIV/AIDS, menjelaskan penyebabnya, memberikan penilaian terhadap berbagai pihak, serta menampilkan upaya penanganannya dalam pemberitaan.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu memiliki titik perhatian yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Arif Sariana menitikberatkan pada kebijakan redaksional Majalah Gatra, penelitian Iim Halimatusa'diyah berfokus pada HIV/AIDS dalam perspektif gender, sedangkan penelitian Agustiansyah dan R. Kintoko Rochadi lebih berorientasi pada analisis isi pemberitaan HIV/AIDS dalam surat kabar. Belum ditemukan dalam kajian tersebut penelitian yang secara khusus menempatkan Majalah Gatra sebagai sumber utama untuk menelusuri fenomena kasus HIV/AIDS di Indonesia selama periode 1994–2004 melalui pendekatan sejarah dan analisis framing. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan Majalah Gatra sebagai sumber, rentang penelitian selama satu dekade, serta perhatian terhadap keterkaitan antara perkembangan kasus HIV/AIDS, perubahan sosial-politik, kebijakan pemerintah, dan konstruksi pemberitaan media. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan perspektif historis terhadap perubahan pemberitaan HIV/AIDS dalam Majalah Gatra dari tahun 1994 hingga 2004.

2. Buku

- a. Buku: Dengan judul “*Keperawatan HIV/AIDS*”. Karya Indaryati, Sri, dkk. *Keperawatan HIV/AIDS* memberikan informasi terkait aspek kesehatan HIV/AIDS, yang relevan dengan penelitian saya dalam memahami bagaimana edukasi mengenai pencegahan dan penanganan HIV/AIDS disebarluaskan oleh media seperti Majalah Gatra²².

"Keperawatan HIV/AIDS" lebih membahas aspek medis dan perawatan bagi ODHA, sedangkan penelitian saya menitikberatkan pada peran media dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat melalui pemberitaan yang komprehensif. Meskipun memiliki kesamaan dalam tema besar terkait HIV/AIDS dan peran media, penelitian saya memiliki pendekatan berbeda dengan lebih menitikberatkan pada analisis peran Majalah Gatra sebagai agen edukasi dalam menghadapi krisis kesehatan global pada periode 1994-1998.

- b. Buku *Jurnalis Indonesia di Lima Kota: Memahami Preferensi Jurnalis dalam Meliput AIDS, Gender, dan Kesehatan Reproduksi yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y) pada tahun 2006* membahas preferensi jurnalis dalam memberitakan persoalan AIDS, gender, dan kesehatan reproduksi di beberapa kota di Indonesia. Buku tersebut menunjukkan bahwa proses pemberitaan mengenai HIV/AIDS tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan jurnalis dan institusi media dalam memilih isu, sumber informasi, serta cara penyajian berita kepada masyarakat.²³

²² Indaryati, S. (n.d.). BAB 1 trend issuedan perilaku berisiko tertular atau menularkan hiv/aids. *Keperawatan HIV/AIDS*, p. 32

²³ LP3Y, *Jurnalis Indonesia Di Lima Kota: Memahami Preferensi Jurnalis Dalam Meliput AIDS, Gender, Dan Kesehatan Reproduksi*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y), 2006).

Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap hubungan antara media massa dan isu HIV/AIDS. Perbedaannya, penelitian LP3Y lebih berfokus pada jurnalis dan praktik peliputan di sejumlah kota, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks berita yang telah diterbitkan Majalah Gatra selama 1994–2004. Dengan demikian, buku tersebut membantu memberikan konteks mengenai posisi jurnalis dan media dalam memproduksi pemberitaan HIV/AIDS, sementara penelitian ini secara lebih khusus mengungkap konstruksi pemberitaan Majalah Gatra melalui analisis framing.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai HIV/AIDS di Indonesia telah dilakukan dari berbagai perspektif, mulai dari aspek epidemiologi, gender, kebijakan redaksional, hingga penyampaian informasi HIV/AIDS melalui surat kabar. Sejumlah penelitian juga telah menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap HIV/AIDS. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji perkembangan pemberitaan HIV/AIDS dalam Majalah Gatra selama periode 1994–2004 dengan menggunakan pendekatan sejarah dan analisis framing masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana Majalah Gatra membingkai fenomena HIV/AIDS selama satu dekade, termasuk perubahan dalam pendefinisian masalah, penyebab, penilaian moral, kelompok yang diberitakan, serta solusi yang ditawarkan dalam pemberitaan.

3. Artikel Ilmiah

Artikel Pandu Riono dan Saiful Jazant berjudul “The Current Situation of the HIV/AIDS Epidemic in Indonesia” yang diterbitkan dalam jurnal

AIDS Education and Prevention pada tahun 2004 membahas perkembangan epidemi HIV/AIDS di Indonesia hingga awal tahun 2000-an.²⁴ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hingga akhir 1990-an prevalensi HIV yang diketahui di Indonesia masih relatif rendah, tetapi kemudian terjadi peningkatan yang cukup pesat, terutama pada kelompok pengguna narkoba suntik dan beberapa kelompok dengan risiko penularan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan penting dalam perkembangan epidemi HIV/AIDS di Indonesia menjelang tahun 2004.²⁴

Kajian Riono dan Jazant memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama melihat perkembangan HIV/AIDS di Indonesia dalam rentang waktu yang termasuk dalam periode penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Riono dan Jazant menitikberatkan pada aspek epidemiologis dan pola penyebaran HIV/AIDS, sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana perkembangan kasus tersebut diberitakan dan dikonstruksi oleh Majalah Gatra. Oleh karena itu, artikel ini dapat membantu menjelaskan konteks historis yang melatarbelakangi perubahan tema pemberitaan HIV/AIDS dari tahun 1994 sampai 2004.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian, diperlukan alat atau sistem yang disebut metode untuk mempermudah prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu cara yang digunakan untuk menganalisis secara kritis dokumen atau peninggalan dari masa lalu, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan yang didukung oleh fakta-fakta yang ditemukan.

Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahap. Pertama, menentukan topik penelitian. Kedua, mengumpulkan sumber atau data (heuristik). Ketiga, melakukan verifikasi untuk memeriksa keabsahan data.

²⁴ Pandu Riono and Saiful Jazant, "The Current Situation of the HIV/AIDS Epidemic in Indonesia," *AIDS education and prevention* 16, no. Supplement A (2004): 78–90.

Selanjutnya, melakukan analisis dan sintesis atau interpretasi. Terakhir, menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah (historiografi).²⁵

1. Heuristik

Langkah awal dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik²⁶, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Sebagaimana telah diketahui, sumber berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sumber tertulis, lisan, dan benda. Beberapa pendapat menambahkan kategori keempat, yaitu sumber visual atau gambar. Sumber tertulis dan lisan kemudian dikelompokkan menjadi dua jenis: sumber primer dan sekunder.²⁷

Sumber primer adalah kesaksian yang berasal langsung dari saksi mata atau orang yang mengamati peristiwa menggunakan pancainderanya, baik secara langsung maupun dengan bantuan alat (seperti alat perekam). Dengan kata lain, sumber primer merupakan kesaksian langsung dari seseorang yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Sebaliknya, sumber sekunder adalah informasi yang berasal dari orang yang tidak hadir secara langsung di lokasi kejadian, sehingga kesaksiannya didasarkan pada laporan atau cerita dari pihak lain. Oleh karena itu, sumber primer harus berasal dari individu yang hidup sezaman dengan peristiwa yang diceritakan.

Sumber-sumber yang diperoleh penulis berkaitan dengan tema dan judul penelitian antara lain sebagai berikut:

²⁵ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.p. 29

²⁶ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana. p. 29. Heuristik berarti proses menemukan sumber; Interpretasi adalah penafsiran fakta; Historiografi adalah tahap penulisan sejarah.

²⁷ Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia. p. 44

a) Sumber Primer

Sumber Primer merupakan sebuah sumber sejarah yang berasal langsung dari pelaku sejarah, saksi sejarah yang menyaksikan sebuah peristiwa secara langsung, dan juga sebuah dokumen keputusan presiden tentang peraturan menteri kesehatan yang dikeluarkan sezaman dengan peristiwa yang terjadi.²⁸

b) Arsip

1. SK kepres no.36 thn 1994
2. SK kepres no.68/men/IV/2004
3. Majalah Gatra. No. 40, 19 Agustus 1995. *Minum atau Seks.*
4. Majalah Gatra. No. 43, 9 September 1995. *Seks.*
5. Majalah Gatra. No. 45, 23 September 1995. *Skandal Seks dan Korupsi.*
6. Majalah Gatra. No. 4, 9 Desember 1995. *Berlomba Bersama AIDS.*
7. Majalah Gatra. No. 5, 16 Desember 1995. *Kalau Ulama memerangi AIDS.*
8. Majalah Gatra. No. 7, 30 Desember 1995. *Teka-teki Baru AIDS.*
9. Majalah Gatra. No. 4, 14 Desember 1996. *AIDS di Irian Jaya.*
10. Majalah Gatra. No. 7, 4 Januari 1997. *Muka Baru Tokoh AIDS.*
11. Majalah Gatra. No. 33, 5 Juli 1997, *Kemudahan buat Pasien AIDS.*
12. Majalah Gatra. No. 34, 12 Juli 1997. *Jika Cinta Berisiko AIDS.*
13. Majalah Gatra. No. 36, 26 Juli 1997. *SEKS LIAR ALA ABG DAN PENGAKUAN PEMAKAINYA.*
14. Majalah Gatra. No. 49, 25 Oktober 1997. *Seribu Rama-rama dan HIV.*
15. Majalah Gatra. No. 46, 3 Oktober 1998. *Kelirumologi Industri Seks.*

²⁸ Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah* . Pustaka Setia. p. 44

16. Majalah Gatra. No. 18, 21 Maret 1998. *Ingin Anak Malah Kena HIV*.

c) Sumber Sekunder

1. Kementrian Kesehatan RI, Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia (Jakarta:kemenkes RI,1995).

2. Kementrian kesehatan RI, Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia (jakarta:kemenkes RI,1995).

2. Kritik

Tahap kerja selanjutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik²⁹. Dalam tahap kritik ini, prinsip utama yang digunakan adalah sikap teliti dan skeptis terhadap informasi yang terkandung dalam sumber-sumber Sejarah.³⁰

Kritik merupakan salah satu tahap penting dalam metode penelitian sejarah yang pertama kali diperkenalkan oleh sejarawan Prancis, Leopold van Ranke. Tahap ini memiliki peran krusial, karena melalui kritik kita dapat menentukan keabsahan dan keaslian sumber yang diperoleh. Ranke menekankan pentingnya data dan fakta di atas imajinasi, yang kemudian melahirkan tahap kritik sebagai bagian dari metode penelitian sejarah.

Kritik terhadap sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian sumber berdasarkan aspek fisiknya, seperti waktu pembuatan, bahan yang digunakan, siapa penulisnya, lokasi pembuatan, keaslian atau salinan sumber

²⁹ Verifikasi atau kritik adalah proses pemeriksaan keabsahan sumber sejarah melalui pengujian keaslian fisik (eksternal) dan keandalan isi (internal).

³⁰ Hasan Usman. (1968). *Metode Penelitian Sejarah* . Media Pustaka. p. 19

tersebut, serta kelengkapan sumber (khususnya yang berupa tulisan).³¹ Jika sumber tersebut berbentuk lisan, kritik eksternal fokus pada latar belakang narasumber, seperti identitas, usia, daya ingat, dan keakuratan jawabannya.

Sementara itu, kritik internal bertujuan untuk menguji keandalan isi dari sumber yang diperoleh, baik berupa lisan maupun tulisan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap isi sumber, yang memerlukan lebih dari satu sumber sebagai pembanding untuk melakukan komparasi dan korelasi.³²

a) Kritik Eksternal

Sumber sejarah yang dikumpulkan memiliki karakteristik fisik yang perlu dianalisis. Seorang peneliti sejarah harus memperhatikan aspek fisik dari sumber-sumber tersebut yang diperoleh selama proses heuristik. Tahap ini dikenal sebagai kritik eksternal atau kritik luar, yang bertujuan untuk memastikan validitas sumber berdasarkan karakteristik fisiknya.³³

Jika sumber yang dianalisis berupa dokumen, peneliti harus memastikan bahwa dokumen tersebut berasal dari periode waktu yang relevan dengan topik penelitian. Kritik eksternal sangat penting dilakukan untuk menghindari kesalahan penggunaan sumber yang tidak sesuai dari segi usia atau kondisi fisiknya dalam penelitian sejarah. Berikut sumber tertulis:

- 1) SK kepres no.36 thn 1994. Tulisan berupa hasil download scan ini sangat jelas dan sangat mudah dibaca, Undang-undang ini pun tersedia di Database Arsip Nasional Indonesia.

³¹ Hasan Usman. (1968). *Metode Penelitian Sejarah*. Media Pustaka. p. 19. Kritik eksternal bertujuan menguji keaslian fisik sumber, sedangkan kritik internal menguji kebenaran isi informasi dalam sumber tersebut.

³² Hasan Usman. (1968). *Metode Penelitian Sejarah*. Media Pustaka. p. 19. Kritik eksternal bertujuan menguji keaslian fisik sumber, sedangkan kritik internal menguji kebenaran isi informasi dalam sumber tersebut.

³³ Ibid., 21

- 2) SK kepres no.68/men/IV/2004. Tulisan berupa hasil download scan ini sangat jelas dan sangat mudah dibaca, Undang-undang ini pun tersedia di Database Arsip Nasional Indonesia.
- 3) Majalah Gatra. No. 40, 19 Agustus 1995. *Minum atau Seks*. Tulisan hasil scan foto ini masih sangat layak untuk dibaca. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 4) Majalah Gatra. No. 43, 9 September 1995. *Seks*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 5) Majalah Gatra. No. 45, 23 September 1995. *Skandal Seks dan Korupsi*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 6) Majalah Gatra. No. 4, 9 Desember 1995. *Berlomba Bersama AIDS*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 7) Majalah Gatra. No. 5, 16 Desember 1995. *Kalau Ulama memerangi AIDS*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 8) Majalah Gatra. No. 7, 30 Desember 1995. *Teka-teki Baru AIDS*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- 9) Majalah Gatra. No. 4, 14 Desember 1996. *AIDS di Irian Jaya*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 10) Majalah Gatra. No. 7, 4 Januari 1997. *Muka Baru Tokoh AIDS*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 11) Majalah Gatra. No. 33, 5 Juli 1997, *Kemudahan buat pasien AIDS*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 12) Majalah Gatra. No. 34, 12 Juli 1997. *Jika Cinta Beresiko AIDS*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 13) Majalah Gatra. No. 36, 26 Juli 1997. *SEKS LIAR ALA ABG DAN PENGAKUAN PEMAKAINYA*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 14) Majalah Gatra. No. 49, 25 Oktober 1997. *Seribu Rama-rama dan HIV*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 15) Majalah Gatra. No. 46, 3 Oktober 1998. *Kelirumologi Industri Seks*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- 16) Majalah Gatra. No. 18, 21 Maret 1998. *Ingin Anak Malah Kena HIV*. Tulisan yang termuat dalam bundelan kertas majalah Gatra ini tidak terdapat cacat seperti robek ataupun pudar dan terdapat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b) Kritik Internal

Dalam sumber tertulis, kita dapat memahami maksud tertentu yang sesuai dengan tujuan pembuatan dokumen tersebut. Sementara itu, pada sumber berbentuk benda, kita bisa mengamati bentuknya dan memahami alasan mengapa benda tersebut dibuat dengan cara tertentu. Hal ini merupakan bagian dari kritik intern, yang berfokus pada pengungkapan makna serta isi suatu sumber. Kritik intern memiliki peran penting karena peneliti sejarah perlu memahami isi sumber atau data sejarah dengan baik untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan sejarah. Berikut sumber tertulis:

- 1) SK kepres no.36 thn 1994 surat Keputusan tersebut membahas tentang mengatur pembentukan komisi penanggulangan AIDS untuk mencegah dan menangani penyebaran AIDS di Indonesia secara terpadu, lintas sektor, dan terkoordinasi, baik di Tingkat pusat maupun daerah.
- 2) SK kepres no.68/men/IV/2004 surat Keputusan tersebut membahas tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja.
- 3) Majalah Gatra. No. 40, 19 Agustus 1995. *Minum atau Seks*. Berita ini mengulas penggerebekan rumah di Mojosongo, Solo, yang diduga menjadi tempat "pesta seks" oleh sembilan remaja. Meski tidak ditemukan bukti pesta tersebut, warga yakin kegiatan itu berlangsung selama tiga bulan. Salah satu remaja mengaku berhubungan intim atas dasar suka sama suka. Kasus ini dikaitkan dengan penelitian yang menyebut 10% pelajar SLTA di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan intim.

- 4) Majalah Gatra. No. 43, 9 September 1995. Seks. Berita ini membahas implikasi Rencana Tindakan Kairo 1994 terhadap kesehatan reproduksi dan hubungan gender di Indonesia. Isu yang disorot meliputi kesehatan reproduksi, keluarga berencana, serta upaya pencegahan penyakit menular seksual termasuk HIV. Salah satu perhatian utama adalah praktik tradisional "sifon" di Timor Timur Selatan, yang melibatkan hubungan seksual pasca-sunat dengan beberapa perempuan sebagai bagian dari proses penyembuhan. Praktik ini dinilai bertentangan dengan prinsip kemitraan gender yang seimbang. Artikel menyoroti pentingnya pendekatan sosial-kultural untuk mengubah kebiasaan tersebut tanpa memicu konflik sosial.
- 5) Majalah Gatra. No. 45, 23 September 1995. *Skandal Seks dan Korupsi*. Berita ini mengungkap pengalaman seorang agen KGB yang bertugas di Kedutaan Uni Soviet di Copenhagen pada tahun 1966. Selain menjalankan tugas diplomatik sebagai kedok, kedutaan ternyata dipenuhi agen KGB yang terlibat dalam berbagai kegiatan intelijen, termasuk perekrutan warga Denmark sebagai mata-mata. Praktik korupsi marak terjadi, di mana dana operasional kerap diselewengkan untuk kepentingan pribadi dengan laporan perekrutan fiktif. Skandal lainnya adalah kehidupan pribadi para agen yang menyimpang, termasuk dugaan hubungan seks bebas di lingkungan KGB. Kondisi ini memburuk setelah kepemimpinan yang lebih longgar menggantikan pimpinan sebelumnya, sehingga korupsi dan perilaku tak bermoral semakin menjadi gaya hidup para agen.
- 6) Majalah Gatra. No. 4, 9 Desember 1995. *Berlomba Bersama AIDS*. Isi dari berita ini adalah persiapan Kota Chiang Mai, Thailand, sebagai tuan rumah SEA Games XVIII yang disertai isu serius tentang tingginya angka pengidap HIV/AIDS. Pemerintah Thailand membagikan jutaan kondom untuk mencegah penularan penyakit,

terutama karena Chiang Mai dikenal dengan hiburan malamnya. Meski fokus pada olahraga, kekhawatiran terkait AIDS turut mempengaruhi konsentrasi para atlet. Thailand optimistis merebut gelar juara umum, meski ada kritik terkait jadwal dan perwasitan. Ambisi ini sekaligus menjadi kado untuk Raja Bhumibol Adulyadej yang merayakan 50 tahun bertahta.

- 7) Majalah Gatra. No. 5, 16 Desember 1995. *Kalau Ulama memerangi AIDS*. Berita ini membahas kontroversi dalam Muzakarah Nasional Ulama di Bandung tentang penanganan penderita AIDS. Komisi Fatwa MUI mengusulkan euthanasia (suntik mati) bagi penderita AIDS untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut. Namun, usulan ini ditolak oleh sebagian ulama dan ahli medis, termasuk Menteri Kesehatan Prof. Sujudi, yang menegaskan bahwa kematian adalah urusan Tuhan dan etika kedokteran tidak membenarkan euthanasia. Perdebatan ini mencerminkan perbedaan pandangan antara aspek agama, etika, dan medis dalam menghadapi isu AIDS.
- 8) Majalah Gatra. No. 7, 30 Desember 1995. *Teka-teki Baru AIDS*. Berita ini membahas temuan Robert Gallo dan tim yang menemukan tiga substansi chemokin (Rantes, MIP-1 alfa, MIP-1 beta) pada sel darah putih CD-8, yang mampu menekan pertumbuhan HIV jika bekerja bersamaan. Temuan ini memberi harapan untuk terapi AIDS, meski para ahli masih skeptis karena HIV mudah bermutasi dan resisten terhadap pengobatan.
- 9) Majalah Gatra. No. 4, 14 Desember 1996. *AIDS di Irian Jaya*. Berita ini menyoroti penyebaran HIV/AIDS di Irian Jaya, terutama Merauke, yang melibatkan remaja hingga anak-anak akibat seks bebas dan tradisi adat. Nelayan Thailand turut menjadi sumber penularan. Rendahnya kesadaran penggunaan kondom memperparah situasi.

Pemerintah mempertimbangkan mendatangkan relawan Thailand untuk edukasi pencegahan HIV/AIDS.

- 10) Majalah Gatra. No. 7, 4 Januari 1997. *Muka Baru Tokoh AIDS*. Berita ini membahas penobatan David Ho, peneliti AIDS asal Taiwan, sebagai Tokoh 1996 versi majalah Time. Ho dikenal karena keberhasilannya mengembangkan terapi kombinasi obat antivirus AIDS dengan protease inhibitor, yang terbukti efektif menurunkan jumlah virus dan meningkatkan sel imun pada pasien yang baru terinfeksi. Namun, terapi ini mahal dan tidak efektif untuk pasien pada tahap lanjut. Meskipun mendapat apresiasi, pengobatannya juga memicu kekhawatiran akan potensi perilaku seksual berisiko dan kemungkinan munculnya virus yang resisten terhadap obat.
- 11) Majalah Gatra. No. 33, 5 Juli 1997, *Kemudahan buat Pasien AIDS*. Isi berita ini adalah keputusan Ditjen POM yang mempermudah akses pasien AIDS terhadap 11 jenis obat anti-AIDS impor tanpa harus melalui proses pemeriksaan yang memakan waktu. Kebijakan ini diambil untuk mempercepat penanganan pasien AIDS yang membutuhkan pengobatan segera. Keputusan tersebut muncul setelah adanya keluhan dari pasien yang kesulitan mendapatkan obat karena birokrasi panjang. Namun, kebijakan ini menimbulkan kekhawatiran terkait potensi masuknya obat yang kualitasnya diragukan. Untuk mengatasi risiko tersebut, dua dokter ahli, Zubairi Djoerban dan Samsuridjal Djauzi, bertanggung jawab memastikan penggunaan obat yang aman bagi pasien.
- 12) Majalah Gatra. No. 34, 12 Juli 1997. *Jika Cinta Berisiko AIDS*. Berita ini mengangkat kisah pernikahan tiga pasangan di Panti Sosial Mattirodeceng, Sulawesi Selatan, di mana para perempuan dinyatakan positif HIV/AIDS. Dari ketiga pasangan, hanya Ros dan Dewa yang resmi menikah. Pernikahan ini menuai kontroversi karena risiko

penularan HIV, baik kepada pasangan maupun anak yang mungkin dilahirkan. Meski menghadapi penolakan dari pihak agama dan tantangan medis, pasangan tersebut tetap memilih menikah dengan penuh kesadaran atas risiko yang ada. Berita ini juga menyoroti dilema cinta, kesehatan, serta stigma sosial terhadap pengidap HIV/AIDS.

- 13) Majalah Gatra. No. 36, 26 Juli 1997. *SEKS LIAR ALA ABG DAN PENGAKUAN PEMAKAINYA*. Berita majalah Gatra edisi 26 Juli 1997 ini mengangkat berbagai isu, termasuk laporan mengenai perilaku menyimpang remaja yang terlibat dalam praktik seks liar serta pengakuan dari para pelaku. Remaja yang biasanya terlihat nongkrong di mal, plaza, dan diskotek ternyata menjajakan diri dengan modus tertentu. Selain itu, edisi ini juga menyoroti regenerasi besar-besaran di tubuh ABRI, kontroversi hearing malam hari DPR terkait mobil Timor, serta kasus hukum unik di Sumatera Utara yang melibatkan dua satpam pembunuh penjahat.
- 14) Majalah Gatra. No. 49, 25 Oktober 1997. *Seribu Rama-rama dan HIV*. Isi berita ini adalah tentang pameran seni rupa bertajuk Manusia dan 1000 Kupu-kupu yang diselenggarakan oleh Yayasan AIDS Indonesia. Pameran tersebut menghubungkan seni rupa dengan isu sosial, khususnya kesadaran akan HIV/AIDS. Para seniman, termasuk pelukis ternama Indonesia seperti Dede Eri Supria, Srihadi Soedarsono, dan Sunaryo, mempresentasikan karya yang memadukan simbol kupu-kupu dan manusia untuk menyampaikan pesan filosofi tentang kehidupan, kecantikan, dan kerentanan manusia dalam menghadapi isu AIDS. Tema kupu-kupu dipilih sebagai simbol estetika dan refleksi kehidupan, sementara karya-karya lukisan yang dipamerkan memuat makna mendalam mengenai perlindungan anak-anak dari HIV serta kritik sosial. Pameran ini menampilkan

pendekatan seni yang indah sekaligus sarat makna sosial tanpa harus menggunakan bentuk protes yang keras.

- 15) Majalah Gatra. No. 46, 3 Oktober 1998. *Kelirumologi Industri Seks*. Isi dari berita ini adalah pembahasan Jaya Suprana mengenai industri seks yang tidak hanya terbatas pada jasa pekerja seks komersial, tetapi melibatkan berbagai sektor ekonomi, seperti kosmetika, farmasi, konsultasi seksual, hingga media. Ia menyoroti dampak penutupan lokalisasi resmi yang membuat prostitusi bergerak secara informal di berbagai tempat. Artikel ini juga menggarisbawahi bahwa industri seks dapat berkontribusi signifikan terhadap ekonomi jika dikelola dengan baik, tanpa terjerumus dalam praktik yang melanggar moral dan hukum.
- 16) Majalah Gatra. No. 18, 21 Maret 1998. *Ingin Anak Malah Kena HIV*. Tulisan yang termuat dalam Berita ini membahas risiko penularan HIV melalui inseminasi buatan. Kasus dari Jerman mengungkap seorang wanita tertular HIV meski sperma donor sebelumnya dinyatakan bebas virus. Penularan diduga terjadi karena virus dalam sperma berada dalam fase "masa jendela" sehingga tidak terdeteksi saat pemeriksaan awal. Para ahli menyarankan agar sperma disimpan dan diperiksa ulang setelah beberapa bulan sebelum digunakan untuk inseminasi guna mencegah risiko penularan HIV. Kasus serupa juga pernah terjadi di Australia, memperkuat pentingnya prosedur ketat dalam inseminasi buatan.

3. Interpretasi

Sejarah yang telah melewati proses kritik, baik eksternal maupun internal, tidak akan mampu menyajikan banyak informasi mengenai suatu peristiwa jika tidak ditindaklanjuti dengan tahap interpretasi oleh peneliti. Tahap ini sangat krusial karena peneliti sejarah berisiko menunjukkan bias

yang signifikan selama prosesnya. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang teliti dan mendalam agar peneliti dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya subjektivitas dalam interpretasi. tahapan ini penting bagi para penulis sejarah dalam mengungkap sebuah penelitian hingga menuangkannya menjadi sebuah tulisan, disamping penulis perlu memperhatikan konteks yang tajam untuk menghindari terjadinya subjektifitas.³⁴

Pembahasan mengenai fenomena kasus HIV/AIDS Di Indonesia Tahun 1994-2004 dalam analisis pemberitaan majalah gatra, untuk memudahkan dalam proses penelitian, maka pada tahap ini penulis menggunakan teori Analisis Framing yang pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman pada tahun 1974 dan kemudian dipopulerkan oleh Eriyanto dalam karyanya berjudul *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk dan menyusun realitas. Proses ini menghasilkan elemen-elemen tertentu yang lebih mudah dikenali.³⁵ Analisis framing bertujuan untuk mengidentifikasi tema dalam suatu teks serta menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya mempengaruhi cara seseorang memahami suatu peristiwa. Secara sederhana, framing adalah metode untuk memahami bagaimana media menyampaikan informasi tentang sebuah peristiwa. Cara penyampaian ini mencerminkan pandangan media terhadap realitas yang disajikan sebagai berita atau cerita, yang pada akhirnya memengaruhi konstruksi realitas tersebut.

Menurut Robert Entman (1993), framing beroperasi melalui empat elemen utama. Pertama, definisi masalah yang menentukan bagaimana suatu

³⁴ Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. (1998). *Report on the Global HIV/AIDS Epidemic*. p. 19

³⁵ Mulyana, D. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.p.41

isu dipahami. Kedua, diagnosis penyebab yang mengidentifikasi siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ketiga, penilaian moral yang memberikan penilaian etis terhadap pihak-pihak yang terlibat. Terakhir, penyelesaian masalah yang menawarkan solusi atau tindakan yang diusulkan. Elemen-elemen ini berperan penting dalam membantu memahami bagaimana suatu isu dipersepsikan dan dibentuk oleh media.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana realitas krisis kesehatan global terkait isu seks dan AIDS dibingkai dalam pemberitaan majalah *Gatra* selama periode 1994-1998. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan tersembunyi di balik berita yang disajikan majalah tersebut, termasuk ideologi serta konsep-konsep yang mendasari pemberitaan mengenai edukasi seks dan penanggulangan AIDS di masyarakat. Sebagai salah satu media nasional yang berpengaruh, *Gatra* tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi yang netral, tetapi juga membentuk narasi yang mencerminkan pandangan media tersebut terhadap isu kesehatan yang saat itu menjadi perhatian global.

Dalam menerapkan analisis framing, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengeksplorasi bagaimana media membangun realitas serta memahami peristiwa tidak sekadar sebagai informasi yang disampaikan secara objektif. Sebaliknya, wartawan dan media memiliki peran aktif dalam membentuk realitas. Fokus utama dalam analisis framing adalah bagaimana media mengkonstruksi peristiwa dan membingkai isu tersebut dalam sebuah narasi tertentu. Dengan demikian, perhatian utama tidak terletak pada apakah pemberitaan media bersifat positif atau negatif, melainkan pada

³⁶ Robert Entman. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, p. 51–58.

bagaimana media menyusun bingkai untuk menyampaikan informasi yang memengaruhi pemahaman public.³⁷

Teori Analisis Framing digunakan dalam penelitian ini karena memiliki relevansi yang kuat untuk memahami bagaimana Majalah Gatra membingkai pemberitaan tentang fenomena kasus HIV/AIDS di Indonesia pada periode 1994–2004. Teori ini penting digunakan karena membantu menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui pemilihan, penekanan, dan penyusunan informasi dalam berita. Dalam konteks ini, framing membantu mengungkap cara Gatra mempresentasikan isu HIV/AIDS apakah lebih menonjolkan aspek medis, sosial, moral, ekonomi, atau bahkan stigma yang melekat. Urgensi penggunaan teori ini juga berkaitan dengan posisi media sebagai aktor penting dalam membentuk opini publik terhadap isu kesehatan dan sosial yang sensitif, seperti HIV/AIDS.³⁸

Penelitian ini menggunakan teori analisis framing karena beberapa alasan utama. Pertama, media memiliki peran besar dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu isu. Majalah Gatra, sebagai salah satu media yang berpengaruh di Indonesia pada saat itu, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memilih dan menyusun berita dengan cara tertentu yang bisa memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap HIV/AIDS. Dengan analisis framing, penelitian ini dapat melihat bagaimana Gatra menggambarkan isu ini apakah lebih menonjolkan sisi medis, sosial, moral, atau ekonomi.

³⁷ Eriyanto. (2005). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*. LKiS, p, 65

³⁸ Robert Entman. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, p. 45.

Kedua, teori ini membantu mengungkap kepentingan di balik pemberitaan. Media tidak selalu netral, melainkan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, kepentingan politik, atau pandangan sosial yang berkembang. Analisis framing akan membantu melihat apakah pemberitaan Gatra lebih cenderung mendukung kebijakan pemerintah, mengikuti pandangan kelompok tertentu, atau justru mencoba memberikan perspektif yang lebih terbuka dalam mengedukasi masyarakat tentang HIV/AIDS. Hal ini penting karena Indonesia pada masa itu memiliki norma sosial yang konservatif, terutama terkait isu kesehatan seksual.

Ketiga, teori framing memungkinkan penelitian ini untuk memahami bagaimana media melaporkan HIV/AIDS sebagai sebuah krisis kesehatan dan sosial. HIV/AIDS tidak hanya tentang penyakit, tetapi juga berkaitan dengan stigma, diskriminasi, dan perdebatan etika. Dengan analisis ini, penelitian dapat melihat bagaimana Gatra menggambarkan kelompok-kelompok yang terdampak, seperti Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), pekerja seks, dan pengguna narkoba suntik. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti bagaimana Gatra membingkai solusi terhadap HIV/AIDS apakah lebih menekankan pada pendekatan medis, kampanye kesadaran publik, atau justru pencegahan berbasis moral.

Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan framing dari Robert Entman (1993), yang membagi framing dalam empat aspek utama. Pertama, bagaimana Gatra mendefinisikan HIV/AIDS apakah sebagai masalah medis, sosial, atau moral. Kedua, siapa yang dianggap bertanggung jawab atas penyebaran HIV/AIDS apakah individu, kelompok tertentu, atau kebijakan pemerintah. Ketiga, bagaimana media menilai para penderita HIV/AIDS apakah mereka dianggap sebagai korban yang perlu dibantu atau sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kondisinya. Keempat, solusi apa yang

ditawarkan oleh Gatra apakah lebih fokus pada edukasi, kebijakan pemerintah, atau pendekatan moral.

Dengan menggunakan teori analisis framing, penelitian ini dapat memahami pola pemberitaan Gatra dan bagaimana media berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap HIV/AIDS. Hal ini penting untuk melihat bagaimana media turut memengaruhi kebijakan kesehatan dan pemahaman publik tentang isu ini pada masa itu.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah tahap penulisan, yang dikenal sebagai historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan sumber-sumber sejarah menjadi fakta sejarah yang telah melalui verifikasi atau kritik sejarah secara menyeluruh. Fakta-fakta yang telah ditemukan kemudian dirangkai dalam penulisan yang berkaitan dengan *Peran Majalah Gatra dalam Menyikapi Krisis Kesehatan Global melalui Edukasi Seks/AIDS (1994-1998)*.

Historiografi dalam proposal skripsi ini terdiri dari empat BAB sebagai berikut:

BAB I: Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB II: Menguraikan fenomena HIV/AIDS di Indonesia dan Upaya penanggulangan oleh pemerintah.

BAB III: Membahas pemberitaan HIV/AIDS dalam majalah gatra

BAB IV: Berisi kesimpulan dari pembahasan pada BAB sebelumnya serta memberikan penutup dari keseluruhan penelitian.